

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL**

**“BUKAN AKU YANG DIA INGINKAN”**

**KARYA SARI FATUL HUSNI**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**PITRI FATMAWATI**

**NPM : 20882010009**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA**

**(STKIP-PGRI) TRENGGALEK**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**STATUS TERAKREDITASI**

**2024**

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL**

**“BUKAN AKU YANG DIA INGINKAN”**

**KARYA SARI FATUL HUSNI**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**PITRI FATMAWATI**

**NPM : 2088201000**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA**

**(STKIP-PGRI) TRENGGALEK**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**STATUS TERAKREDITASI**

**2024**

**MOTTO:**

**Katakan “terima kasih” pada diri sendiri rasa syukur untuk mengejar impian walaupun ada segala tantangan kesulitan jangan pantang menyerah harus mempunyai tekad dan semangat untuk mengejar keinginan.**

**PERSEMBAHAN:**

**Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orangtuaku, Bapak Jumino dan Ibu Laminem Serta nenekku tersayang Boniyem dan Soijem yang telah memberikan semangat dan memotivisiku maraih kesuksesan**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh :

Nama : Pitri Fatmwati

MPM : 2088201009

Judul yang digunakan :

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “BUKAN AKU  
YANG DIA INGINKAN” KARYA SARI FATUL HUSNI

Telah diperiksa dan di setujui diuji dalam Skripsi.

Trenggalek, 10 Juni 2024



**Dr.BANGKIT ADI S.M.P.d**

NIDN .0720058108

## HALAMANAN PENGESAHAN

Skripsi Oleh:

Nama : Pitri Fatmwati

NPM : 2088201009

Judul : KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL“BUKAN AKU  
YANG DIA INGINKAN” KARYA SARI FATUL HUSNI

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim penguji,

Pada tanggal : 20 Juni 2024

Tim penguji,

1 Ketua : Dr. WIWIK ANDAYANI,M.P.d



NUPN. 9907009303

2 Sekretaris: ROHMAT FEBRIANTO,M,P.d



NIDN.0716028408

3. Anggota : Dr. BANGKIT ADI S.M.P.d



NIDN .0720058108

Mengesahkan

Ketua STKIP PGRI Trenggalek  
Ketua S



Dr.DWIKUNCOWATI, M.P.d

NUPN.9907006131

## **PERTANYAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda di bawah ini :

Nama : Pitri Fatmwati

MPM : 2088201009

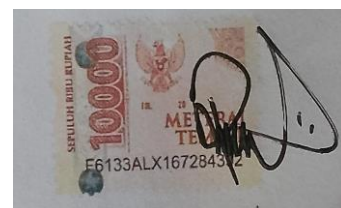
Prodi : PBSI

Menyatakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 10 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan

A photograph of a 1000 Rupiah Indonesian banknote. The note is yellow and features the number '1000' in large red digits. It has a signature written in black ink over the right side of the note. The serial number 'E6133ALX167284312' is visible at the bottom of the note.

Pitri Fatmwati  
NPM 2088201009

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini tepat pada waktunya.

Skripsi penelitian penulis susun untuk memenuhi tugas mata kuliah Skripsi yang diampu oleh Dr. Wiwik Andayani M.Pd. Selain itu sebagai wadah untuk melatih kepekaan dan bersikap kritis terhadap permasalahan khususnya di bidang kependidikan dan kesusastraan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Bapak Rohmat Febrianto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek.
3. Dr. Wiwik Andayani M.Pd. sebagai pengampu mata kuliah Skripsi
4. pembimbing oleh Bapak Bangkit Adi S, M.Pd dalam menyelesaikan Skripsi penelitian ini.
5. Orang tua peneliti, Bapak Jumino dan Laminem yang dengan penuh kasih sayang telah memberikan doa dan dukung baik dari segi materi maupun moral.
6. Kementerian Pendidikan semoga kedepannya selalu sukses dan maju dan bersamangat bisa untuk memberi motivasi pada anak jaman sekarang
7. Indonesia Endowment Funds for Education semoga sukses selalu

8. Center for Higher Education Funding (PUSLABDIK) dan semoga sukses dan maju.
9. Nenek ku Boniyem dan Siojem dengan penuh kasih sayang telah memberikan doa dan dukungan.
10. Rekan -rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 STKIP- PGRI Trenggalek yang telah menjadi teman dalam belajar dan berjuang selama kuliah.
11. Semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi penelitian ini.

Demi kesempurnaan Skripsi ini, penulis mohon saran dan kritik yang

Trenggalek, 08 Juni 2024

Penulis

## A B S T R A K

Judul : Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “Bukan Aku yang Dia Ingin” Karya Sari Fatul Husni. Oleh Pitri Fatmawati, NPM: 2088201009. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci: *Kepribadian, Id, Ego, Superego, Tokoh Utama, Novel*

Novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang Novel terlahir karena adanya reaksi terhadap situasi yang ada di masyarakat, sehingga novel menceritakan tentang latar belakang kehidupan masyarakat yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membangun cerita di dalamnya. Novel mempunyai bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Pembagian bagian unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar/ setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya Bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau *system* organisme teks sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan.

Penelitian ini menelaah tentang Kepribadian dari Tokoh Utama dalam Novel “Bukan Aku yang Dia Ingin” Karya Sari Fatul Husni terdapat struktur kepribadian yang dialami tokoh utama dalam novel antara lain *id, ego, superego*. Untuk mengetahui Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “Bukan Aku yang Dia Ingin” Karya Sari Fatul Husni, dilakukan dengan pengumpulan dan analisis data.

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana *Id* kepribadian tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Ingin Karya Sari Fatul Husni? (2) Bagaimana *ego* tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni? (3) Bagaimana *superego* tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami *id* kepribadian, *ego* dan *superego* tokoh utama yang terdapat dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni dengan menggunakan kajian Psikologi Sastra. Tujuan dari umum Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai psikologi kepribadian tokoh utama pada novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni dan tujuan dari khusus.

Secara khusus penelitian ini untuk mendapatkan gambaran objektif tentang psikologi kepribadian tokoh utama pada Novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni (1) Untuk mendapatkan gambaran objektif *id* tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni? (2) Untuk

mendapatkan gambaran objektif ego tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni (3) Untuk mendapatkan gambaran objektif sepergo tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, yang menjadi Instrumen Pengumpulan Data, reduksi data penyajian data dan pengecekan kebahasan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi.

Hasil penelitian ini adalah :(1) *id* tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni. meliputi tindak reflek, proses primer (2) *ego* tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni. meliputi proses sekunder, prinsip realitas dan (3) *superego* tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni. meliputi Nurani , ego ideal.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN JUDUL .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN TULISAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.4.1 Tujuan Umum .....	5
1.4.2 Tujuan Khusus .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.6 Penegasan Istilah.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>

2.1	Kerangka Teori.....	9
2.1.1	Penelitian Karya Sastra .....	9
2.1.2	Novel Sebagai Karya Sastra.....	11
2.1.3	Unsur Pembangun Novel .....	13
2.1.4	Tokoh Sebagai Unsur Intrinsik Novel .....	23
2.1.5	Kajian Psikologi Sastra .....	25
2.1.6	Psikoanalisis Sigmund Freud .....	26
2.1.7	Id Tokoh Dalam Karya Sastra Utama Dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginkan ” Karya Sari Fatul Husni.....	31
2.1.8	Ego Tokoh Dalam Karya Sastra Utama Dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginkan ” Karya Sari Fatul Husni.....	36
2.1.9	Superego Tokoh Dalam Karya Sastra Utama Dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginkan ” Karya Sari Fatul Husni .....	37
2.2	Hasil Penelitian yang Relevan .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>41</b>
3.1	Rancangan Penelitian .....	41
3.1.1	Jenis dan Sifat Penelitian .....	41
3.1.2	Prosedur Penelitian.....	42
3.2	Peran Peneliti .....	42
3.3	Sumber Data Penelitian.....	43
3.4	Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data .....	43
3.4.1	Metode Pengumpulan Data .....	43
3.4.2	Instrumen Pengumpulan Data .....	45

3.5	Teknik Analisis Data.....	49
3.6	Pengecekan Keabsahan Data.....	54
<b>BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN .....</b>		<b>57</b>
4.1	Paparan Data .....	57
4.1.1	Id Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni.....	57
4.1.1.1	Id Kepribadian Tokoh Utama dalam Hubangnya dengan Tindak Reflek dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni .....	57
4.1.1.2	Id Kepribadian Tokoh Utama dalam Hubangnya dengan Proses Primer dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni .....	68
4.1.2	Ego Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni.....	71
4.1.2.1	Ego Kepribadian Tokoh Utama dalam Hubangnya dengan Proses Sekunder dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni .....	71
4.1.2.2	Ego Kepribadian Tokoh Utama Dalam Hubungannya dengan Proses Primer dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni .....	73
4.1.3	Ego Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni.....	79

4.1.3.1	Superego Kepribadian Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Nurani dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni .....	79
4.1.3.2	Superego Kepribadian Tokoh Utama dalam Hubungannya Ego Ideal dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni .....	83
4.2	Temuan Data .....	87
4.2.1	Temuan Id Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni.....	87
4.2.1.1	Tindak Reflek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni.....	88
4.2.1.2	Proses Primer Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni.....	89
4.2.2	Temuan Ego Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni.....	90
4.2.2.1	Proses Sekunder Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni .....	90
4.2.2.2	Prinsip Realitas Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni.....	90
4.2.3	Temuan Superego Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni .....	91
4.2.3.1	Nurani Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginan ” Karya Sari Fatul Husni.....	91

4.2.3.2 Ego Ideal Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “ Bukan Aku yang Dia Inginkan ” Karya Sari Fatul Husni.....	92
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>93</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>136</b>
6.1 Simpulan .....	136
6.2 Saran.....	137
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>139</b>

## DAFTAR TABEL

No.	Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	3.1	Instrumen Id kepribadian tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni	47
2.	3.2	Instrumen ego tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni	48

3.	3.3	Instrumen superego tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni	49
----	-----	---	----

## DAFTAR GAMBAR

No.	Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	3.1	Alur Analisis Data	51

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No.</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Lembar persetujuan judul	Lampiran 1
2.	Validasi rujukan	Lampiran 2
3.	Peta konsep	Lampiran 3
4.	Indikator Penelitian	Lampiran 4
5.	Sinopsis Novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” Karya Sari Fatul Husni	Lampiran 5
6.	Instrumen Data Penelitian	Lampiran 6
7.	Biografi Pengarang	Lampiran 7
8.	Jurnal Bimbingan Skripsi	Lampiran 8
9.	Biografi Penulis	Lampiran 9

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan ini berisikan (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) batasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) asumsi, (7) kegunaan penelitian, (8) penegasan istilah, dan (9) sistematika penulisan.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya setiap manusia di tempat melakukan kegiatan bersastra. Sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan tulisan. sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang didalam oleh dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sastra juga merupakan sebuah ungkapan perasaan manusia yang berupa karya tulis atau lisan yang diperoleh berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk imajinatif atau bisa disebut cerminan kenyataan.

Sastra berupa suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dari hasil karya tersebut seorang pengarang akan dapat mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan semangat sebagai media dalam suatu bentuk yang lebih menjadi nyata. Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang

baik dan indah, misalnya *silpasastra* (buku petunjuk tentang arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk mengenai seni cinta), (Suarta, Dwipayana, 2014:4).

Novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Haslinda, 2019:108). Novel terlahir karena adanya reaksi terhadap situasi yang ada di masyarakat, sehingga novel menceritakan tentang latar belakang kehidupan masyarakat yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beragam istilah novel yang dikenal di beberapa negara. Dalam Bahasa Jerman disebut *novelle*. Sedangkan dalam bahasa perancis disebut *nouvelle*. Kedua istilah tersebut dipakai dalam pengertian yang sama yaitu prosa yang agak panjang dan sederhana karena hanya menceritakan maksud kejadian yang memunculkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Dalam bahasa Italia, novel disebut *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, 1981: 119). Dalam perkembangannya, istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro dalam Haslinda, 2019:105).

Dalam novel terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membangun cerita di dalamnya. Novel mempunyai bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Pembagian unsur yang dimaksud menurut (Nurgiyantoro, 2013: 30) adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. a) Unsur

intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta dalam membangun cerita. Unsur intrinsik novel meliputi tema, tokoh, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang dan gaya bahasa, b) Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau *system* organisme teks sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, terdapat istilah tokoh dan penokohan.

Tokoh termasuk dalam unsur intrinsik novel. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Sebagaimana dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:247) tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam novel Bukan Aku yang Dia Inginkan karya Sari Fatul Husni terdapat tokoh utama yang memiliki kepribadian yang dapat dikaji menggunakan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:11).

## **1.2 Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah untuk memperoleh hasil yang baik dan fokus pada permasalahan yang diteliti, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini perlu dibatasi. Sebab itu peneliti membatasi penelitian dengan terfokus pada: (a) Id kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* Karya Sari Fatul Husni dengan menggunakan kajian Psikologi Sastra, (b) Ego tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* Karya Sari Fatul Husni dengan menggunakan kajian Psikologi Sastra, (c) Seperego tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* Karya Sari Fatul Husni dengan menggunakan kajian Psikologi Sastra.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Id kepribadian tokoh utama dalam novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* Karya Sari Fatul Husni?
2. Bagaimana ego tokoh utama dalam novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* Karya Sari Fatul Husni?
3. Bagaimana superego tokoh utama dalam novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* Karya Sari Fatul Husni?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami id kepribadian, ego dan superego tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* Karya Sari Fatul Husni dengan menggunakan kajian Psikologi Sastra.

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai psikologi kepribadian tokoh utama pada novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini untuk mendapatkan gambaran objektif tentang psikologi kepribadian tokoh utama pada Novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni

1. Untuk mendapatkan gambaran objektif id tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni?
2. Untuk mendapatkan gambaran objektif ego tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni
3. Untuk mendapatkan gambaran objektif sepergo tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian pasti ada manfaat yang mendasar hingga adanya penelitian dilakukan demikian juga pada penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan dapat berguna dan turut menyumbang bagi perkembangan dunia pendidikan karya sastra/novel di Indonesia. Secara praktis penelitian ini sekurang-kurangnya mengandung kegunaan sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Bagi guru bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk alternatif pembelajaran sastra. Melalui materi ini dapat dijadikan pembelajaran

sastra dapat dilakukan secara teoritis dan praktis, yakni menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan kajian psikologi sastra dalam pembelajaran apresiasi karya sastra di sekolah. Pada setiap jenjang dapat memilih materi yang cocok dengan usia dan perkembangan jiwa peserta didik. Dengan demikian pembelajaran sastra terkait heroik tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra dapat lebih bermanfaat.

2) Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia

Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dapat dijadikan contoh dalam kegiatan mengapresiasi sebuah karya sastra, khususnya terkait heroik tokoh dengan menggunakan teori dan kajian psikologi sastra.

3) Bagi Masyarakat dan Pecinta Sastra

Dapat dijadikan media mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan kepada masyarakat dan pecinta sastra tentang berbagai jenis penelitian sastra. Selain itu, masyarakat dapat mengenal berbagai teori sastra dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji sebuah penelitian sastra.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa di masa mendatang.

### 1.6 Penegasan Istilah

- 1) Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah, misalnya *silpasastra* (buku petunjuk tentang arsitektur), *kamasastra* ( buku petunjuk mengenai seni cinta), (Suartha, Dwipayana, 2014:4).

- 2) Novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Haslinda, 2019:108).
- 3) Tokoh termasuk dalam unsur intrinsik novel. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:247).
- 4) Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.
- 5) Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:11).
- 6) Psikoanalisis merupakan salah satu gerakan revolusioner di bidang psikologi yang dimulai dari satu metode penyembuhan penderita sakit mental, hingga menjelma menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia (Zaviera, 2021:81).
- 7) Id merupakan bekerja sejalan dengan *prinsip – prinsip* kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorong untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta – merta (Zaviera, 2021:93).
- 8) Ego merupakan berusaha membuat id (atau organisme) tetap senang, disisi lain dia juga mengalami hambatan yang ada didunia nyata (Zaviera, 2021:94).
- 9) Seperego merupakan memiliki dua isi : pertama adalah *Nurani ( conscience)*, yang merupakan internalisme dari hukuman dan peringatan (Zaviera, 2021:94).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Karya Sastra**

Kajian sastra bisa diartikan sebagai proses atau perbuatan mengkajian, menyelidiki, dan menelaah objek material yang bernama sastra (Wiyatmi dalam Nurgiyantoro (2000:30-31) menyatakan bahwa hakikat pengkajian fiksi menyaran pada penelaahan menyelidikan, pemahaman melalui analisis karya fiksi dengan kerja analisis yang dilakukan langsung dalam keadaan totalitasnya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengkajian prosa fiksi merupakan proses, cara, perbuatan mengkajian, menganalisis menyelidiki menelaah, dan pemahaman melalui analisis karya prosa fiksi (prosa cerita, cerita narasi, atau cerita berplot).

Dengan demikian, kegiatan mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi meliputi kegiatan memahami teori, menganalisis, mengkaji, menentukan, atau mendapatkan nilai atau objek tertentu yang tidak diketahui dalam pengkajian prosa fiksi dan memahami kondisi syarat yang sesuai dengan pengkajian prosa fiksi. Hal ini harus dipahami serta dikenali pengkajian prosa fiksi, hal ini harus dipahami serta dikenali dengan baik pada saat mengkajian prosa fiksi. Oleh karena itu, keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa dalam mengkajian prosa fiksi adalah sebagai berikut: (1) memahami kajian prosa fiksi, yaitu memahami dan mengidentifikasi karya prosa fiksi yang akan prosa fiksi dikaji atau ditelaah, (2) memilih teori sebagai pisau analisis kajian prosa fiksi, (3) menyelesaikan pengkajian, penelaahan yaitu

melakukan pengkajian, penelaahan struktur prosa fiksi secara benar dengan teori yang tepat. (4) menafsirkan solusi, yaitu memperkirakan dan memeriksa kebenaran pengkajian atau penelaah, masuk akal nya hasil penelaah dan apakah penelaah yang dikukakan sudah memandai (Haslinda,2019 :169 -170).

Sebuah karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra yang lain. Riffatere (1980: 21 ) mengemukakan bahwa karya sastra yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra sesudah disebut sebagai karya hipogram (Haslinda,2019 :180).

Wellek dan Warren (1993: 109), mendefinisikan sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknikteknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagipula sastra menyajikan “kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru “alam” dan dunia subjektif manusia. Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Penyair mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa walaupun hanya secara teoretis.

Damono mengemukakan bahwa “Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat, “(dalam Escarpit, 2008:8). Artinya, nilai estetik dalam sebuah karya sastra tidak lepas dari unsurunsur sosiologis yang mempengaruhinya. Sosiologi sastra memandang sebuah karya sastra sebagai bagian dari kenyataan dan membandingkan unsur-unsur dalam karya sastra tersebut dengan realita sosial. Karya sastra tidaklah secara keseluruhan, tetapi lebih berfokus pada unsur sosialbudaya yang terkandung di dalamnya. Adapun,

Endraswara (2011: 79) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi

Semi (1993: 73) mengemukakan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Masyarakat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan merupakan anggota masyarakat yang tentunya dipengaruhi lingkungan yang membesarkannya (Haslinda, 2019 : 194 -195)

### **2.1.2 Novel sebagai Karya Sastra**

Novel menurut Kasasih (2012:60). Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Pokok –pokok peristiwa atau tema yang di tampilan lebih bersifat kompleks, terbukti dengan munculnya berbagai tema bawahan. Alur ceritanya pun rumit dan lebih panjang dengan ditandai adanya perubahan nasib pada tokoh. Pembentukan tokoh dan karakter lebih banyak dibandingkan pada cerpen. Yang tidak kalah penting, latar peristiwa meliputi wilayah geografis yang luas dan terjadi dalam waktu yang lebih lama. Dua jenis prosa tersebut dalam proses pembelajaran apresiasi sastra ditingkat sekolah lanjutan pertama sulit disampaikan secara utuh. Hal tersebut disebabkan materi prosa yang sangat panjang dengan alokasi waktu yang sangat terbatas. Materi pembelajaran mengapresiasi. Prosa fiksi lebih ditekankan

pada prosa jenis cerita pendek. Peserta didik dapat memperoleh gambaran dan pemahaman secara utuh dari yang dibacanya (Haslinda, 2019:41).

Novel merupakan salah satu jenis karangan prosa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jassin (1977: 64), yaitu novel merupakan karangan prosa bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luas biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh), luas biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut. Menurut Suroto (1990:4), karangan prosa adalah karangan yang menerangkan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain. Novel tergolong ke dalam jenis karangan prosa baru. Lebih lanjut dijelaskan beberapa ciri dari prosa baru antara lain: (1) prosa baru bersifat dinamis yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat, (2) masyarakatnya sentris yaitu cerita mengambil bahan dari kehidupan masyarakat sehari-hari, (3) bentuk roman, novel. Cerpen, kisah drama, (4) terutama dipengaruhi kesusasteraan barat, dan (5) diketahui siapa pengarangnya karena dinyatakan dengan jelas (Haslinda, 2019 :104 -105).

Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman : no-velle). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil. Dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, 1981:119). Dewasa ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris novelette) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010:9).

### 2.1.3 Unsur Pembangun Novel

Unsur – unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu samping unsur formal bahasa. Masih banyak lagi macam tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Walau pembagian ini tidak benar-benar pilah pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2018: 29- 30).

### 2.2.3 Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik ( *intrinsic* ) adalah unsur –unsur yang pembangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra, unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur –unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita membaca, unsur – unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita ,plot, ponokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018 : 30).

#### 1. Tema

Secara umum, tema diartikan sebagai inti cerita atau gagasan pokok cerita prosa fiksi. Cerita yang dirangkai melalui peristiwa-peristiwa yang ada dalam prosa fiksi semuanya berpusat pada tema. Definisi tema menurut Stanton dan Kenney

(dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna yang dimaksud dapat berupa makna pokok (tema pokok) prosa fiksi dan makna khusus (sub-sub tema atau tema-tema tambahan). Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakannya. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi sengaja tidak disembunyikan karena hal inilah yang justru ditawarkan kepada pembaca. Namun demikian, tema adalah makna keseluruhan yang mendukung sebuah cerita dan secara otomatis ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

Menurut Masri (2007: 94), tema berarti makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna yang dikandung dalam sebuah tema masih sangat umum dan masih perlu untuk dibuat lebih mendetil. Pemilihan tema dalam sebuah prosa fiksi harus didukung materi cerita sebanyak-banyaknya sehingga makna cerita dapat diterima pembaca dengan jelas.

Senada dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2005: 68) mengatakan bahwa tema adalah inti dari cerita sehingga peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita semua berpusat pada tema. Selain itu tema juga disebut ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Tema sebagai makna yang dikandung oleh cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menunjang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sebuah karya semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan.

Waluyo (2002: 142) menyatakan bahwa tema ada yang diambil dari khasanah kehidupan sehari-hari dan dimaksudkan pengarang untuk memberikan saksi sejarah atau mungkin sebagai reaksi terhadap praktek kehidupan masyarakat yang tidak disetujui. Menurutnya, tema adalah suatu masalah hakiki manusia, misalnya cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan dan sebagainya.

Waluyo (2006: 9) mengatakan untuk membedakan dengan amanat cerita, dapat dinyatakan bahwa tema bersifat objektif, lugas dan khusus, sedangkan amanat cerita bersifat subjektif, kias dan umum. Objektif artinya semua pembaca diharapkan menafsirkan tema suatu cerita dengan tafsiran yang sama. Amanat dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh pembaca.

Pendapat lain, Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1985: 142) menyatakan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan dan perbedaan yang ada. Tema-tema tersebut disaring dari beberapa motif yang menentukan hadirnya beragam peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Sementara itu, Darma (dalam Waluyo, 2002: 142) menyatakan bahwa tema ada yang diambil dari khasanah kehidupan sehari-hari. Maksud pengarang untuk memberikan saksi sejarah, atau mungkin sebagai reaksi terhadap praktek kehidupan masyarakat yang disetujui. Sudjiman (1988: 50) menyatakan tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang terdapat pada suatu karya sastra. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan dasar

umum yang bersifat objektif. Tema diangkat dari masalah yang timbul dalam kehidupan. Tema juga merupakan tahap awal dalam membangun sebuah cerita termasuk prosa fiksi (haslinda, 2019 :44–46).

## **2. Alur**

Alur cerita sering juga disebut plot. Alur cerita merupakan jalan cerita yang dirangkaikan pada peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Menurut Semi (1993: 43) bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

alur adalah peristiwa peristiwa yang ditampilkan dalam suatu cerita yang bersifat sederhana. Pengarang tersebut mengambil suatu peristiwa-peristiwa itu lewat hubungan sebab akibat yang saling berkaitan.

Plot atau alur sebuah cerita haruslah bersifat padu. Antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain, antara peristiwa yang diceritakan terlebih dahulu dan cerita yang diceritakan kemudian, ada hubungan dan ada sifat saling berkaitan. Hubungan antar peristiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah, atau akhir. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula ( Nurgiyantoro, 2002: 42)

Menurut Siswanto (2008: 159), alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan

ke arah klimaks dan penyelesaian. Secara garis besar, tahapan alur terdiri dari pengenalan, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Tahap pengenalan adalah tahap peristiwa dalam memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Tahap klimaks adalah tahapan konflik mencapai puncak dan mengakibatkan ketegangan yang memuncak pula. Tahap penyelesaian adalah tahapan konflik yang sudah mendapatkan jalan keluar sehingga konflik mulai mereda. (Haslinda, 2019 :46–47).

### **3. Latar**

Latar ialah segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar tempat tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Latar waktu dapat juga berarti apakah cerita tersebut terjadi pada waktu siang, sore, atau malam hari. Latar ruang dapat berarti ruang dalam rumah. Panuti Sudjiman mengatakan bahwa latar (setting) sebagai keterangan, petunjuk, pengucapan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada suatu bentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu (Sudjiman, 1992: 46). Pendapat lain, W. H Hudson (dalam Waluyo, 2002: 198) menambahkan bahwa latar/ setting adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat-istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Latar tidak hanya menunjukkan tempat dalam waktu tertentu tetapi juga ada beberapa hal lainnya. Semi (1993: 46) berpendapat bahwa latar/setting merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk di dalamnya tempat dan waktu dalam cerita. Artinya bahwa latar itu meliputi tempat maupun waktu terjadinya peristiwa.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2005: 216) latar/setting disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempatterjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Senada dengan Abrams, Robert Stanton (dalam Waluyo, 2002: 198) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan kejadian atau dunia dekat tempat kejadian itu berlangsung. Menurut Nurgiyantoro (2005: 216) latar sebagai salah satu unsure cerita fiksi yang harus mampu memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting unuk memberikan kesan realistik kepada pembaca sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehinga pembaca merasa lebih akrab dengan cerita yang ada( haslinda, 2019 :50–51).

#### **4. Tokoh dan Penokohan**

Unsur intrinsik dari prosa fiksi yang lain adalah penokohan/perwatakan. Nurgiyantoro (2005: 165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Waluyo (2002: 165) menyatakan bahwa istilah penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokohtokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan cerita lain, watak tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukan (Semi, 1993: 37).

Nurgiyantoro (2005: 176) mengatakan bahwa dalam sebuah cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda. Dilihat dari tingkat peranan atau kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu 1) tokoh utama, yaitu tokoh yang ditampilkan terus menerus atau paling sering diceritakan, dan 2) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Masih menurut Nurgiyantoro (2005: 181) mengemukakan bahwa tokoh cerita dapat dibedakan antara tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang dalam penampilannya hanya menampilkan sifat atau watak tertentu saja sedangkan tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai sifat dan watak yang diceritakan secara detail.

Menurut Sudjiman (1988: 23) menyebutkan penokohan adalah penyajian suatu watak dan pencitraan tokoh yang secara keseluruhan. Cerita tokoh digambarkan melalui ciri-ciri lahir dan batin serta wataknya yang dikenal oleh pembaca. Penokohan merupakan suatu hal yang penting kehadirannya dalam sebuah karya fiksi atau prosa fiksi karena tidak mungkin sebuah karya fiksi tanpa adanya tokoh karena faktor utama adalah tokoh. Sebuah cerita tanpa tokoh tidak akan mungkin berjalan ceritanya dan tanpa adanya tokoh tak akan mungkin bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Menurut Waluyo (2002: 167) mengungkapkan bahwa penokohan dapat dibagi melalui fungsi dan melalui pembangunan konflik cerita. Berdasarkan fungsi, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan dalam cerita dan memegang peranan yang terpenting. Tokoh bawahan atau disebut dengan tokoh pembantu yaitu tokoh

pendukung dalam sebuah cerita. Biasanya tokoh bawahan munculnya tidak sesering tokoh sentral. Sedangkan pembangunan konflik cerita dibedakan menjadi tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis yaitu tokoh berperan dalam watak yang jahat dan biasanya tokoh antagonis selalu ingin menjadi pemenang. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mempunyai sifat atau karakter baik dan selalu mengalah, oleh sebab itu tokoh protagonis selalu mendapatkan simpatik dari pembacanya ( haslinda, 2019 : 53 – 54 ).

### **5. Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah bagian dari unsur intrinsik dalam karya sastra. Berkenaan dengan sudut pandang ada yang mengartikan sudut pandang dari pengarang dan ada juga yang mengartikan dari pencerita, bahkan ada pula yang menyamakan antara keduanya. Pada dasarnya sudut pandang dalam karya sastra fiksi adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang merupakan masalah teknis yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna, karya dan artistiknya untuk sampai dan berhubungan dengan pembaca, Masih menurut Nurgiyantoro (2005: 256-271) membagi sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan atas dua macam persona, pesona pertama gaya (Haslinda, 2019 :55).

### **6. Amanat**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya cerpen, novel atau prosa fiksi lainnya kepada pembaca atau pendengar (Dick Hartoko dan B. Rahmanto: 1985: 10). Pendapat lain disampaikan oleh Zulfahnur

(1996: 26) amanat diartikan sebagai pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat sering pula disebut pesan moral atau himbuan-himbauan yang terdapat dalam cerita. Pada masa lampau, pesan moral seringkali disampaikan oleh pengarang secara tertulis atau eksplisit tetapi di zaman modern ini agaknya penyampaian amanat disajikan secara tersirat atau implisit. Teknik demikian selain menghilangkan kesan menggurui juga memberi keleluasaan kepada pembaca untuk menemukan sendiri pesan moral suatu cerita. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Amanat dapat disampaikan dengan dua cara, yaitu tersurat atau eksplisit dan tersirat atau implisit (Haslinda, 2019 :57-58).

## **7. Gaya Bahasa**

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “ nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri, Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar Bahasa, deratan kata, namun unsur “ kelebihan -nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui Bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu mendialogkan sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana Bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengeban fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1993: 1).

Gaya bahasa terdiri dari berbagai jenis. Menurut Keraf (2009:129-145) jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut. Pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Perbedaan antara gaya bahasa resmi dan tidak resmi sebenarnya bersifat relatif. Antara kedua ekstrim ini masih terdapat bermacam-macam perbedaan warna yang berturut-turut akan masih mengandung unsur-unsur dari gaya sebelumnya.

#### **2.1.4 Tokoh Utama sebagai Unsur Intrinsik dalam Novel**

Unsur intrinsik dari prosa fiksi yang lain adalah penokohan/perwatakan. Nurgiyantoro (2005: 165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Waluyo (2002: 165) menyatakan bahwa istilah penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan cerita lain, watak tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukan (Semi, 1993: 37).

Nurgiyantoro (2005: 176) mengatakan bahwa dalam sebuah cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda. Dilihat dari tingkat peranan atau

kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu 1) tokoh utama, yaitu tokoh yang ditampilkan terus menerus atau paling sering diceritakan, dan 2) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Masih menurut Nurgiyantoro (2005: 181) mengemukakan bahwa tokoh cerita dapat dibedakan antara tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang dalam penampilannya hanya menampilkan sifat atau watak tertentu saja sedangkan tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai sifat dan watak yang diceritakan secara detail.

Menurut Sudjiman (1988: 23) menyebutkan penokohan adalah penyajian suatu watak dan pencitraan tokoh yang secara keseluruhan. Cerita tokoh digambarkan melalui ciri-ciri lahir dan batin serta wataknya yang dikenal oleh pembaca. Penokohan merupakan suatu hal yang penting kehadirannya dalam sebuah karya fiksi atau prosa fiksi karena tidak mungkin sebuah karya fiksi tanpa adanya tokoh karena faktor utama adalah tokoh. Sebuah cerita tanpa tokoh tidak akan mungkin berjalan ceritanya dan tanpa adanya tokoh tak akan mungkin bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Menurut Waluyo (2002: 167) mengungkapkan bahwa penokohan dapat dibagi melalui fungsi dan melalui pembangunan konflik cerita. Berdasarkan fungsi, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan dalam cerita dan memegang peranan yang terpenting. Tokoh bawahan atau disebut dengan tokoh pembantu yaitu tokoh pendukung dalam sebuah cerita. Biasanya tokoh bawahan munculnya tidak sesering tokoh sentral. Sedangkan pembangunan konflik cerita dibedakan menjadi tokoh

antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis yaitu tokoh berperan dalam watak yang jahat dan biasanya tokoh antagonis selalu ingin menjadi pemenang. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mempunyai sifat atau karakter baik dan selalu mengalah, oleh sebab itu tokoh protagonis selalu mendapatkan simpatik dari pembacanya ( Haslinda, 2019 : 53 – 54 ).

### **2.1.5 Kajian Psikologi Sastra**

Pengertian Psikologi Sastra, perkembangan kajian sastra yang bersifat interdi-sipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Pertemuan tersebut telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra, antara lain psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan new historicism. Di samping itu, juga melahirkan berbagai kerangka teori yang dikembangkan dari hubungan antara sastra dengan berbagai disiplin tersebut, seperti psikoanalisis/psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca, sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, sosiologi karya sastra, juga strukturalisme genetik, sosiologi sastra marxisme.

Dari uraian awal tersebut tampak bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Sebelum menguraikan apa itu psikologi sastra, perlu dipahami terlebih dahulu hubungan antara psikologi dan sastra, juga di bagian mana kedua disiplin

ilmu itu akan bertemu, sehingga melahirkan pendekatan atau tipe kritik sastra yang disebut psikologi sastra (Wiyatmi 2011: 6-7)

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wiyatmi 2011 : 28).

Dengan memfokuskan pada karya sastra, terutama fakta cerita dalam sebuah fiksi atau drama, psikologi sastra mengkaji tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Untuk melakukan kajian ini, ada dua cara yang dapat dilakukan. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis karya sastra (Wiyatmi 2011: 54)

### **2.1.6 Psikoanalisis Sigmund Freud**

Psikologi berasal dari kata Yunani psyche, yang berarti jiwa, dan logos yang berarti ilmu. Teori kepribadian mempertanyakan mengapa sekelompok individu merespon situasi yang sama mereka hadapi, dengan cara yang berbeda. Ada orang yang pemalu, ada yang demikian percaya diri, dan ada pula tentang. Beberapa pakar beranggapan bahwa faktor biologis dan genetik bertanggung jawab untuk masalah ini. Pakar lain berargumentasi bahwa pola pikir atau cara pikir kita untuk memahami

diri sendirilah yang menjadi kunci atas pemahaman terhadap kepribadian kita ( Minderop, 2016:3-5).

Psikoanalisis dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Seperti diuraikan oleh Bertens (2006: 9), Freud lahir tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moeavia (pada waktu merupakan suatu daerah di kekaisaran Austria-Hongaria, sekarang termasuk Republik Ceko). Dia berasal dari keluarga Yahudi. Ketika berumur empat hahun keluarganya pindah ke Wina (Austria) dan menetap sampai 82 usianya. Freud belajar ilmu kedokteran di Universitas Wina, kemudian bekerja di laboratorium Profesor Bruecke, ahli ternama di bidang fisiologi dan menjadi dokter di rumah sakit umum Wina. Pada tahun 1895 Freud mulai mengemukakan teori psikoanalisisnya. Dia mengumpulkan bahan berdasarkan pengobatan terhadap pasien-pasiennya maupun berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap dirinya sendiri ( Wiyatmi 2011 : 10).

Sigmund Freud (1856), seorang keturunan Yahudi, lahir di Austria dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun. Ia dianggap tokoh yang diperdebatkan di lingkungannya karena ajaran- ajaran yang cukup mengejutkan para koleganya, terutama tentang teorinya yang terkait dengan masalah seksual. Tak dapat disangkal ajarannya sangat berpengaruh bagi pemikiran di abad ke-20 hingga kini, terutama di bidang psikologi. Freud yang seorang neurolog, membangun gagasannya tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problem mental (Eagleton, 1996:43).

Menurut penuturan ibunya, Freud, seorang anak istimewa dalam banyak hal; sedangkan menurut pandangan saudara-saudaranya, ia seorang genius.

Salah satu aspek teori Freud ialah ketertarikan secara seksual seorang anak laki-laki terhadap ibunya. Banyak orang percaya bahwa teori ini berasal dari pengalaman pribadi Freud dengan ibunya yang cantik dan lebih muda 20 tahun daripada si ayah. Terapi Freud terhadap pasien banyak menggunakan hipnotis melalui cara berdialog dengan pasien. Ketika ia melakukan cara pengobatan ini, ia mengembangkan metode psikoanalisis yang intinya, problem kejiwaan yang dialami para pasien ternyata berakar pada pengalaman masa kecil mereka yang juga terkait dengan masalah seksual. Ia menemukan pengalaman masa kecil ternyata tidak selalu dapat ditangkap oleh ingatan secara sadar si individu (*individual's conscious mind*). Dengan sabar dan cermat, Freud menggali dan menganalisis problem pasiennya dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang menghasilkan: pengalaman masa kecil seseorang dapat memengaruhi kepribadiannya hingga dewasa (Eagleton, 1996:436). Contohnya, ketika Freud memiliki seorang pasien wanita yang mengalami kebutaan, setelah diterapi ternyata si wanita tersebut saat berusia 4 tahun pernah menyaksikan ibunya diperkosa oleh seseorang. Demikian pula dengan seorang pasien pria yang menderita kelumpuhan tangannya, terbukti disebabkan oleh pukulan si ayah sewaktu sang ayah mendapatkannya sedang melakukan masturbasi ketika berusia remaja.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900- an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori- teori Freud

dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual. Walaupun Freud seorang dokter yang selalu berpikir secara ilmiah, dunia sastra tidak asing baginya karena semasa mudanya ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius. Dalam karyanya yang bila diterjemahkan menjadi "Tafsiran Mimpi ia kerap kali menampilkan pengalaman pribadinya dan pengalaman masa kecilnya. Freud seorang pencinta buku dan selalu mengkaji buku-buku yang dibacanya. Ia berpendapat, buku tidak hanya mengungkapkan masalah besar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga teka-teki tentang kehidupan yang sesungguhnya atau hakikat hidup: buku juga menyajikan berbagai konflik perasaan, dorongan-dorongan dan bermacam ungkapan yang mengacu pada psikoanalisis.

Freud membuka kesadaran kita akan kebingungan dan misteri yang menyelimuti segala hal (Milner, 1992:1-3). Sebagai seorang dokter ahli ilmu jiwa ia menangani berbagai kasus kejiwaan antara lain dengan cara mendengarkan keluhan para pasien. Setelah mengungkapkan berbagai keluhan yang umumnya tampil dalam bentuk keluhan organisi-pasien merasa lebih tenang. Pengobatan ini yang disebutnya "terapi katarsis". Bersama temannya, Breuer, ia menyusun makalah berjudul "Kajian tentang Histeria." Dalam pergumulannya dengan masalah ini, Freud lebih menonjolkan faktor seksualitas, oleh karena itu ia kerap kali dicemooh rekan-rekannya. Hal inilah yang membuat hubungannya dengan Breuer menjadi renggang, sehingga tidak memberikan bantuan kepada Freud untuk menemukan masalah yang selalu mengganggu pikirannya.

Selanjutnya ia berkenalan dengan Fliess yang mengemukakan teori tentang: refleks nasal akibat neurosis dan period. Teori refleks nasal menjelaskan

sejumlah gejala neurotik tertentu yang muncul dalam bentuk gangguan jantung, pencernaan, pernapasan atau, pilek. Iritasi itu berhubungan dengan gangguan organ seksual karena adanya jaringan hidung dan struktur organ-organ seksual. Teori period menyatakan bahwa Fliess menemukan adanya period selama 23 hari pada pria yang sama dengan periode menstruasi pada wanita (28 hari). Period ini memperlihatkan adanya perubahan somatis dan psikis baik terhadap pria maupun wanita. Kedua teori Fliess di atas bersumber pada kehidupan seksual. Selain itu, menurut Freud, pada diri wanita terdapat aspek pria dan pada pria terkandung aspek wanita yang kemudian disebut Freud biseksualitas manusia (Albertine Minderop, 2016 :10 -13).

Psikonalisis sampai saat ini dianggap sebagai salah satu Gerakan revolusioner di bidang Psikonalisis yang dimulai dari satu metode penyembuhan penderita sakit mental, hingga menjelma menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia. Hipotesis pokok psikonalisis menyatakan bahwa tingkah laku manusia sebagian besar ditentukan oleh motif -motif tak sadar, sehingga Freud dijuluki sebagai bapak penjelajah dan pembuat peta ketidaksadaran manusia.

Namun, sangatlah mengejutkan jika psikatri yang bermakna perawatan pikiran tidak diciptakan oleh Sigmund Freud, yang dianggap sebagai bapak psikoanalisis. Psikoanalisis jenis psikiatri yang particular ( dan juga sangat signifikan) adalah bayi dari psikiatri. Para psikiatris sekarang ini bukannya Freudian.

Istilah psikiatri diciptakan oleh dokter berkebangsaan Jerman bernama Johann Reil pada tahun 1808; dan secara perlahan menggantikan istilah lama yakni

“aliris” respek baru disinyalkan oleh nama baru yang didasarkan pada perbaikan yang signifikan dalam usaha merawat penyakit mental di paragraf kedua era tahun 1700-an.

Ada tiga orang yang dianggap sebagai perintis jalan bagi psikoanalisis: Franz Anton Mesmer, yang menemukan hipnotisme, Philippe Pinel, yang mengubah jalan pemikiran kita terhadap penyakit mental dan bagaimana memperlukukannya, dan Jean Martin Charcot, yang sering dianggap sebagai bapak neurologi (Zavira, 2021 : 80).

### **2.1.7 Id Tokoh Utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni**

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah unconscious, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle), yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi Id, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Jadi, ketika ada stimuli yang memicu energi untuk bekerja timbul tegangan energi id beroperasi dengan prinsip kenikmatan; berusaha mengurangi atau menghilangkan tegangan itu; mengembalikan diri ke tingkat energi yang rendah. Pleasure principle diproses dengan dua cara, tindak refleks (reflex actions) dan proses primer (primary

process). Tindak refleksi adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan. Misalnya cinta menangis marah pipi merah sakit luka berlari wajah Proses primer adalah reaksi membayangkan/mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Proses membentuk gambaran obyek yang dapat mengurangi tegangan, disebut pemenuhan hasrat (wish fulfillment), misalnya mimpi, lamunan dan halusinasi psikotik

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Jadi, harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan inilah yang kemudian membuat memunculkan ego (Alwisol,2018: 16 :17) Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu

Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: id (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Ego (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Superego (terletak

sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri dari id semata. Seorang anak yang berkembang, belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang diterapkan orang tuanya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru ( Albertine Minderop, 2016 :20 -22).

Psikologi freudin bertitik tolak dari dunia nyata, dunia yang penuh benda – benda. Di antaranya ada objek yang sangat khusus, yaitu organisme dikatakan khusus karena dia bertindak untuk mempertahankan diri dan berkembang biak, dan untuk mencapai tujuan ini, dia diarahkan oleh kebutuhannya rasa lapar, haus, menghindari rasa sakit, dan seks.

Salah satu bagian terpenting dari suatu organisme adalah system saraf yang memiliki karakter sangat peka terhadap apa yang dibutuhkanya. Ketika manusia lahir, system sarafnya hanya sedikit lebih baik dari binatang lain, itulah yang dinamakan id. System saraf, sebagai id, bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya daya motivasional yang disebut dalam Bahasa Jerman sebagai trieb, yang dapat diterjemahkan sebagai insting atau nafsu. Freud juga menyebutnya dengan kebutuhan. Penerjemahan dari kebutuhan menjadi keinginan ini disebut proses primer

Id bekerja sejalan prinsip prinsip kenikmatan yang bisa dipahami sebagai dorong untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta -merta. Lihatlah seorang bayi yang sedang lapar, dia akan menagis sejadi- jadinya. Si bayi tidak “ tahu” apa yang dia inginkan dalam pengertian orang dewasa ; dia hanya tahu bahwa dia menginginkannya dan itu dipenuhi saat itu juga. Dalam pandangan Freudian, si bayi tadi adalah id yang murni, atau lebih tepatnya nyaris murni id sebenarnya merupakan representasi psikis kebutuhan -kebutuhan biologis.

Cerita belum selesai sampai di situ saja, karena walaupun keinginan terhadap makanan, semisal roti yang enak, dianggap cukup memuaskan keinginan id, tapi itu belum cukup memenuhi tuntutan organisme, kebutuhan lambat laun akan

semakin kuat dan tambah banyak, sedangkan keinginan -keinginan lain akan datang silih berganti anda tertentu ingat ketika anda tidak berhasil memenuhi kebutuhan tertentu, seperti lapar, mulailah id tadi menuntut perhatian anda lebih banyak lagi, sampai pada satu titik di mana anda tidak bisa berpikir apa – apa selain makan. Saat inilah keinginan atau nafsu ngotot masuk ke dalam alam sadar.

Untungnya, organisme juga punya lapisan pikiran yang telah dibahas sebelumnya, yaitu alam sadar, yang terpancang kuat ke dunia nyata melalui indra. Di seputar alam sadar ini, selama tahun – tahun pertama kehidupan seorang bayi, sebagian id ( benda ) berubah menjadi \ ( aku ), sebagian id berubah menjadi ego ( aku ). Ego menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang sadar tempati, dan dia mencari objek – objek untuk memuaskan keinginan nafsu yang di munculkan id merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme. proses penyelesaian ini disebut proses sekunder.

Tidak seperti halnya id, ego berfungsi berdasarkan prinsip prinsip realitas artinya ego memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. Ego merepresentasikan kenyataan, dan sampai tingkat tertentu, juga merepresentasikan akal ( zavira, 2021 : 94).

### **2.1.8 Ego Tokoh Utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni**

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (reality principle); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses sekunder (secondary

process), yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan obyek yang dimaksud. Proses pengujian tu disebut uji realita (reality testing); melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah difikirkan secara realistik. Dari cara kerjanya dapat difahami sebagian besar daerah operasi ego berada di kesadaran, namun ada sebagian kecil ego beroperasi di daerah prasadar dan daerah taksadar (Alwisol,2018: 18)

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya, tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk ( Albertine Minderop,2016 : 22).

Ketika ego berusaha membuat id ( atau organisme ) tetap senang, di sisi lain dia juga menalami hambatan yang ada di dunia nyata. Sering dia menemukan objek

– objek juga menghalanginya mencapai tujuan. Ego akan tetap mencatat apa – apa yang memuluskan jalannya mencapai tujuan. Kembali ke contoh bayi tadi, ego si bayi akan melacak apa yang membuat dia mendapat “ pujian “ dan “ hukuman “ dari dua objek dunia nyata yang paling dekat dengannya saat itu, yaitu pipi dan miminya catatan tentang segala objek dunia nyata yang menghalangi dan mendukungnya inilah yang kemudian menjadi superego. Prosesnya tidak akan berhenti sampai anak itu usia 7 tahun , bahkan pada sebagian orang prosesnya malah tidak pernah berakhir( zavira, 2021 : 94).

### **2.1.9 Seperego Tokoh Utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni**

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (idealistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan ego, superego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik (id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan).

Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Superego juga seperti ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Paling tidak, ada 3 fungsi superego; (1) mendorong ego menggantikan tujuan- tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, (2) merintangi impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan.

Struktur kepribadian id-ego-superego itu bukan bagian-bagian yang menjalankan kepribadian, tetapi itu adalah nama dari sistem struktur dan proses psikologik yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Biasanya sistem-sistem itu bekerja bersama sebagai team, di bawah arahan ego. Baru kalau timbul konflik diantara ketiga struktur itu, mungkin sekali muncul tingkahlaku abnormal (Alwisol,2018: 18- 19)

Superego memiliki dua sisi : pertama adalah Nurani ( conscience) yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut ego ideal. Ego ideal berasal dari pujian dan contoh – contoh positif yang diberikan kepada anak – anak. Nurani dan ego ideal mudah sekali bertentangan dengan apa yang muncul dari id ( nafsu dan keinginan). Anda tahu superego merepresentasikan masyarakat, dan masyarakat sebagian tidak menuntar apa – apa kepada satu pribadi selain harus mengingkari kebutuhan sendiri ( Zaviera, 2021 : 92 -95)

Struktur yang ketiga ialah superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience). Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Albertine Minderop,2016 :22 -23).

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam sebuah penelitian pasti terdapat peneliti terdahulu yang penelitiannya relevan dengan penelitian yang peneliti ambil. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel JAGADE KANISTHAN Karya Tulus Setiadi dengan menggunakan Kajian Psikologi Sastra dengan rumusan masalah tentang konflik sosial dan struktur kepribadian.
2. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel MERINDU BAGINDA NABI Karya Habiburrahman El Shirazi dengan menggunakan kajian psikologi sastra dengan rumusan masalah tentang struktur kepribadian tokoh utama.
3. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel MOMO Karya Michael Ende dengan menggunakan kajian psikologi sastra dengan rumusan masalah kepribadian yang dimiliki tokoh utama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan tersebut yaitu peneliti menggunakan rumusan masalah mengenai struktur kepribadian, id, ego dan superego yang dialami tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Inginkan karya Sari Fatul Husni

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Pada rancangan penelitian ini dibahas mengenai jenis, sifat dan prosedur penelitian.

##### **3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk peneliti di bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019:17)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2019:18)

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh gambaran objektif mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel Bukan Aku yang Dia Ingin karya Sari Fatul Husni.

### **3.1.2 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah tahapan-tahapan yang dilalui oleh peneliti mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan hasil penelitian.

Prosedur penelitian kualitatif ini mencakup 3 tahap yaitu:

#### 1. Tahap persiapan

Tahap ini meliputi: memilih masalah, melakukan studi pustaka, merumuskan masalah, memilih pendekatan, memilih sumber data, menentukan instrumen, menyusun rencana penelitian.

#### 2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini meliputi: mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

#### 3. Tahap pelaporan

Tahap ini meliputi: menyusun hasil penelitian, merevisi hasil penelitian, menuliskan laporan hasil penelitian dan menggandakan hasil penelitian.

### **3.2 Peran Peneliti**

Seorang peneliti sebelum melakukan proses penelitian, perlu mengenal dan memahami tentang karakteristik penelitian kualitatif dengan harapan dapat mempermudah saat proses penelitian dan dapat mengungkap informasi kualitatif secara teliti dalam prosesnya yang deskripsi-analisis dan penuh makna. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik mendeskripsikan fakta atau suatu keadaan yang sebenarnya, namun laporan yang dibuat harus memperhatikan interpretasi ilmiah agar bagus hasilnya (Fadli,2021:37).

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh. Peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data dengan menggunakan teknik kualitatif, yakni dengan melakukan analisis terhadap novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan mengacu pada Id kepribadian tokoh utama, Ego tokoh utama, dan Seperego yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut.

### **3.3 Sumber Data Penelitian**

Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Jenis sumber data dalam penelitian kualitatif diantaranya dari informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan dokumen atau arsip (Kuncorowati,dkk, 2022:25).

Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian ini maka sumber data yang paling utama digunakan adalah berupa novel yang berjudul “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni yang ditulis di pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh *Clouds Books*, dengan jumlah halamannya adalah 336 halaman.

## **3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019:296).

Mengingat objek penelitian ini bersumber dari karya tertulis maka metode pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019:314).

Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra sehingga berdasarkan hal di atas maka peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari data-data yang berfokus pada id tokoh utama, ego tokoh utama, dan superego yang dialami tokoh utama dalam novel, agar dalam membuat deskripsi atau gambaran dapat berlangsung sistematis, akurat dan sesuai dengan fakta yang ada serta berhubungannya dengan korpus data berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat yaitu: Kepribadian tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni.

Dalam Pengumpulan data diperlukan (1) sumber data yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni, (2) instrumen pengumpul data, (3) perangkat pengumpulan data berupa tabel, (4) kriteria yang digunakan dalam penelitian meliputi: (a) id kepribadian tokoh utama, (b) ego tokoh utama dan (c) superego yang dialami tokoh utama.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni, secara cermat dan berulang-ulang.
- 2) Menandai kalimat-kalimat atau hal-hal yang menunjukkan id kepribadian tokoh utama.
- 3) Menandai kalimat-kalimat atau hal-hal yang menunjukkan ego tokoh utama.
- 4) Menandai kalimatkalimat atau hal-hal yang menunjukkan kecemasan yang dialami tokoh utama.
- 5) Menentukan dan mengklarifikasi data yang berhubungan dengan struktur kepribadian tokoh utama, insting tokoh utama dan superego yang dialami tokoh utama.
- 6) Melakukan konfirmasi dari semua data yang diperoleh dan terkumpul dalam tabulasi untuk dipastikan masuk dalam kajian psikologi sastra.

### **3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2019:294). Agar dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini lebih mudah dan sistematis, maka penggunaan tabel dibutuhkan sesuai spesifikasi dan wilayah kajian yang digunakan sebagai perekam untuk memudahkan dalam analisis data. Tabel spesifikasi tersebut berupa kisi-kisi penyaringan data yang berisi aspek-aspek yang diteliti setelah kerja analisis dilakukan. Sedangkan kriteria ini dilakukan untuk menempatkan setiap satuan data

sesuai dengan bentuknya, berupa isi teks dalam novel yang tertuang di dalamnya, hal ini berguna dalam menganalisis data.

Data tersebut berupa unit penelitian, yang berisi hal yang berkaitan dengan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) id tokoh utama, (2) ego tokoh utama, dan (3) seperego tokoh utama Tabel yang digunakan untuk mempermudah dalam penyajian data adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Instrumen struktur kepribadian Id tokoh utama dalam Novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni**

No	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1	1/ID-TR/PP/7			

**Keterangan Tabel dan Kode:**

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data yang diteliti yaitu heroik tokoh utama dalam hubungannya dengan kelompok masyarakat

1 : Nomor Urut Data

2 : Halaman Letak Data pada Novel

ID-TR : Struktur kepribadian Id tokoh utama berdasarkan tindak refleksi

ID-PP : Struktur kepribadian Id tokoh utama berdasarkan proses primer

Kolom 3: Kumpulan data struktur kepribadian tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni

Kolom 4: Interpretasi data id kepribadian tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni

Kolom 5: Sub masalah atau indikator yang diteliti

**Tabel 3.2**

**Instrumen Ego tokoh utama dalam Novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni**

No	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1	1/EG-PS/PR/7			

**Keterangan Tabel dan Kode:**

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data yang diteliti yaitu heroik tokoh utama dalam hubungannya dengan kelompok masyarakat

1 : Nomor Urut Data

2 : Halaman Letak Data pada Novel

EG-PS : Struktur kepribadian ego tokoh utama berdasarkan proses sekunder

EG-PR : Struktur kepribadian Ego tokoh utama berdasarkan prinsip realitas

Kolom 3: Kumpulan data ego tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni

Kolom 4: Interpretasi data ego tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni

Kolom 5: Sub masalah atau indikator yang diteliti

**Tabel 3.2**  
**Instrumen superego tokoh utama dalam Novel “Bukan Aku yang Dia  
 Ingin” karya Sari Fatul Husni**

No	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1	1 /SE-NU/EI/7			

**Keterangan Tabel dan Kode:**

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data yang diteliti yaitu heroik tokoh utama dalam hubungannya dengan kelompok masyarakat

1 : Nomor Urut Data

2 : Halaman Letak Data pada Novel

SE-NU : Struktur kepribadian superego tokoh utama berdasarkan Nurani

SE-EI : Struktur kepribadian superego tokoh utama berdasarkan ego ideal

Kolom 3: Kumpulan data kecemasan tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Ingin” karya Sari Fatul Husni

Kolom 4: Interpretasi data kecemasan tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Ingin” karya Sari Fatul Husni

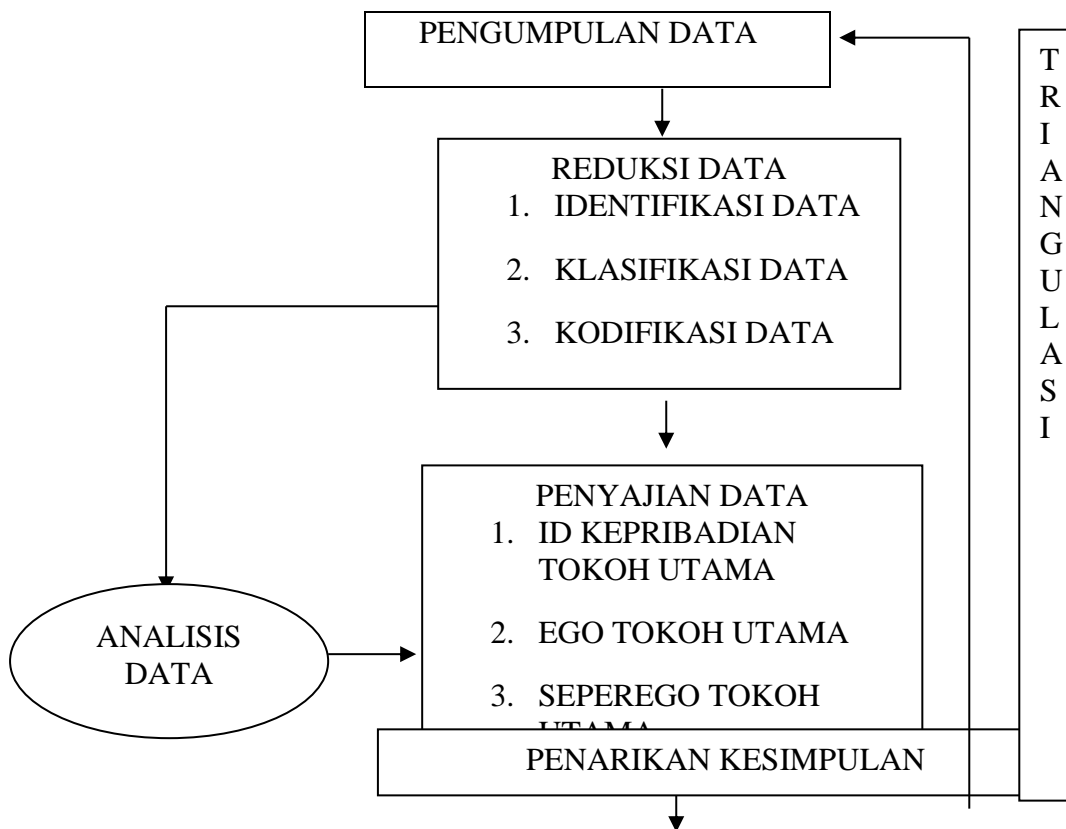
Kolom 5: Sub masalah atau indikator yang diteliti

**3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019:320).

Dari data-data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan, diklarifikasikan, kemudian dideskripsikan sebagai hasil penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan wujud sumber data yang berbentuk dokumen, maka untuk analisis menggunakan teknik analisis tekstual, yaitu menganalisis novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” Karya Sari Fatul Husni yang berkaitan dengan struktur kepribadian, insting dan kecemasan yang dialami tokoh utama.

Alur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 3.1 Modifikasi Analisis Data Model Flow

(Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2019:322)

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2019:321).

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan

berkembang, sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2019:325).

Proses reduksi data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan kodifikasi data. Identifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah terkumpul berdasarkan kriteria yang terdapat dalam rumusan masalah, sehingga data akan terbagi ke dalam struktur kepribadian tokoh utama, ego tokoh utama dan superego tokoh utama. Klasifikasi data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang terdapat pada setiap rumusan masalah ke dalam indikator-indikator yang telah ditentukan. Data struktur kepribadian tokoh utama dibagi menjadi tiga yakni id, ego, dan superego. Struktur kepribadian id diklasifikasikan menjadi tindak reflex dan proses primer. Struktur kepribadian ego diklasifikasikan menjadi bagian antara id dan super ego. Struktur kepribadian super ego diklasifikasikan menjadi Nurani dan ego ideal. Kodifikasi data dilakukan dengan memberikan kode terhadap data pada setiap data yang terdapat dalam masing-masing rumusan masalah sesuai dengan indikator tempat kode data itu berada dengan format penulisan nomor urutan data/rumusan masalah-indikator/nomor halaman novel.

## 2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2019:325).

### 3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyon, 2019:329).

Proses pencarian hingga kesimpulan data diuraikan secara singkat sebagai berikut:

- (1) Dengan cara membaca dan menganalisis novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni, kemudian data dikumpulkan secara menyeluruh dari sumber data. Dengan cara yaitu:
  - a. Membaca dan memahami secara berulang-ulang novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni.
  - b. Mengidentifikasi data yang termasuk dalam struktur id kepribadian tokoh utama, ego tokoh utama, dan superego tokoh utama dalam novel “Bukan Aku yang Dia Inginkan” karya Sari Fatul Husni dan mengklasifikasi data sesuai dengan pengkodean yang telah ditentukan kemudian menafsirkan data tersebut.
  - c. Mengumpulkan data dalam tabel korpus data, kegiatan ini dilakukan untuk memahami dan memberi arti data yang telah dikaji pada tahap sebelumnya.

- (2) Mengkaji ulang hasil pengumpulan data dengan menggunakan dan membandingkan data-data yang sudah diperoleh dalam pengumpulan data berdasarkan kelas masing-masing untuk selanjutnya memberikan penekanan agar data yang telah dikumpulkan secara menyeluruh dapat diketahui.
- (3) Mendeskripsikan data secara cermat dan lengkap dari hasil pengumpulan data dengan tujuan agar data lebih mudah dipahami.
- (4) Menginterpretasikan data, yaitu memberi penafsiran terhadap hasil deskripsi data. Penafsiran dilakukan dengan acuan prinsip tekstual, yakni dengan cara membandingkan dengan apa yang ditemukan dari data yang ada pada kepustakaan professional.
- (5) Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai tindak lanjut dari interpretasi data. Lebih rinci hasil analisis data berupa temuan penelitian akan dideskripsikan dalam kesimpulan dalam data penutup.

### **3.6 Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh temuan sesuai dengan kenyataan hasil penelitian dilakukan dengan empat cara, yaitu: ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, dan pembahasan dengan personal yang lebih kompeten.

#### **3.6.1 Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan, ber maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan

demikian perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang diteliti (Febriantika, dkk, 2020:66). Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2019:367).

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji ulang data yang sudah terkumpul apakah sudah sesuai dengan rumusan masalah dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

### **3.6.2 Triangulasi**

Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan. Dan teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya. Pada teknik ini peneliti menggunakan untuk membandingkan data yang ada misalnya data dari literatur, wawancara, dan sumber-sumber lain (Febriantika, dkk, 2020:66).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2019:368). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teori untuk memeriksa data yang ditemukan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian psikologi sastra dengan sudut pandang

psikoanalisis Sigmund Freud, sehingga hanya data yang dapat digunakan untuk temuan penelitian atau hasil penelitian.

### **3.6.3 Pengecekan Teman Sejawat**

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik Peer debriefing (pemeriksaan sejawat melalui hasil diskusi) bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan. Setelah hasil akhir sementara diperoleh dilakukan diskusi dengan teman sejawat yang bermaksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka (Firmansyah, 2020:107-108).

Dalam penelitian ini peneliti mengajak diskusi teman sejawat untuk membahas hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam proses penelitian. Pengecekan teman sejawat dalam hal ini dilakukan dengan mendiskusikan data yang ditemukan dengan teman seangkatan jurusan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

### **3.6.4 Pembahasan dengan Personal yang Lebih Kompeten**

Pembahasan dengan personal yang lebih kompeten dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi dengan dosen pembimbing, Bapak Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd. untuk mengetahui kebenaran dalam penelitian ini, apakah terdapat kesalahan ataupun tidak.



